

KONSEP BELAJAR MENURUT ISLAM

Parni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
usuparni@gmail.com

ABSTRACT

The concept of learning in Islam really emphasizes the importance of knowledge. What's more, there are many verses in the Al-Quran which confirm this, even in the Hadith they carry out similar actions in explaining the importance of learning.

Keywords: *Concept, Learning, Islam.*

ABSTRAK

Konsep belajar dalam Islam sejatinya sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Terlebih lagi banyak ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan hal demikian, bahkan dalam Hadis pun melakukan tindakan yang serupa dalam menjelaskan tentang betapa pentingnya belajar.

Kata Kunci : Konsep, Belajar, Islam.

PENDAHULUAN

Kata konsep dari bahasa Inggris (*concept*), yang berarti bagan, rencana, gagasan, pandangan, cita-cita (yang telah ada dalam pikiran). Sedangkan menurut Ibrahim Madkur, kata konsep (Inggris: *concept*) dipadankan dengan istilah makna *kulli* (Arab), yang artinya pikiran (gagasan) yang bersifat umum, yang dapat menerima generalisasi. Sedangkan dengan makna-makna tersebut, maka konsep yang dimaksudkan dalam pengertian ini, ialah sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori yang dalam konteks ini dimaksudkan ialah ide-ide, gagasan, pemikiran tentang belajar sepanjang hayat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selain berarti rancangan, konsep juga bermakna ide atau pengertian yang di abstraksikan dari peristiwa-peristiwa konkrit atau gambaran mental dan obyek proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi memahami hal-hal lain.

Belajar merupakan kewajiban umat sepanjang masa. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Quran sebagai pedoman hidup umat dengan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* (membaca) merupakan salah satu perwujudan kita dalam aktivitas belajar. Dengan membaca, akan memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan kita. Karena pentingnya belajar, Allah pun berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman kepada-Nya. Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah). Proses belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan

pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri.

Pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu seorang yang belajar ia tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya bertambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi hidupnya. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai 'Sunnatullah'.

Islam sebagai agama *Rahmah li al-'Alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad Saw., untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Quran Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada yang tidak. Konsep belajar menurut Islam tentunya tidak lepas dari sumber ajaran Islam dan pedoman hidup umat Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis. Seiring demikian juga akan ditelisik dari konsep-konsep belajar menurut tokoh-tokoh cendekia muslim, seperti imam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Belajar menurut Islam

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (Depag RI, 2005: 141)

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

Signifikansi Belajar

Islam memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Munawar Anees bahwa kata ilmu dalam al-Qur'an disebut sebanyak 800 kali. Karena sempurnaannya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu ditentukan oleh ilmu yang mendasarinya. Sesungguhnya kandungan al-Quran dan al-Sunnah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar. Urgensi belajar bagi kehidupan manusia termanifestasikan dengan turunnya wahyu pertama yang berkaitan erat dengan baca-tulis dan belajar (Q.S. al-'Alaq: 1-5). Bahkan Islam memandang belajar ilmu pengetahuan sebagai amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Allah akan memberikan beberapa keutamaan bagi hamba-Nya yang belajar ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Allah akan meninggikan derajat orang yang belajar (menuntut ilmu) dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama-Nya sendiri dan setelah pujian kepada malaikat (Jumberansyah Indar, 2001:35). *Kedua*, para malaikat akan mengepakkan sayap-sayapnya bagi pelajar karena ridha dengan aktifitasnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan paus yang ada di lautan juga memohonkan ampunan bagi orang yang belajar. *Ketiga*, Rasulullah menganggap perjalanan menuntut ilmu (belajar) itu sebagai jalan meniti surga-Nya (Ibnu Majah, 1995: 86).

Keempat, Nabi memberikan perbandingan antara orang yang berilmu (terpelajar) dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dan bintang, dan masih banyak lagi keutamaan yang lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah memotivasi umatnya untuk berilmu pengetahuan dengan menganjurkan kepada semua umatnya untuk belajar tanpa batas waktu, tempat dan usia. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk berdo'a agar senantiasa diberi ilmu yang bermanfaat oleh Allah, yaitu yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan kebaikan bersama.

Dalam tataran sosiologis, motivasi belajar tidak saja perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi lebih dikarenakan adanya tuntunan hidup yang selalu berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu

maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Barang siapa yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat capailah dengan belajar dan menuntut ilmu. Maka belajar merupakan keniscayaan bagi umat Islam, demi melaksanakan perintah ilahiah dan akan menjadikannya menuju kesempurnaan dirinya baik secara individual maupun dalam komunitas bersama. Dengan belajar inilah Allah memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lainnya yang tidak melakukannya, yaitu berupa derajat, penjagaan dari makhluk yang suci, permohonan ampunan dari makhluk lain dan keutamaan lainnya.

Tujuan Belajar

Tujuan belajar dalam Islam adalah untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Tujuan secara spesifik adalah untuk mengaktualisasikan diri sebagai *Abdullah (hamba Allah)* dan *khalifatullah (pemimpin)*. Niat belajar hendaknya adalah mencapai keridlaan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha menerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal. Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akhlak peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan (*nafsu al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat.

Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 701), diterapkan dengan benar. Al-Qur'an dan al-Sunah empat belas abad yang lalu telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka (Moh Utsman Najati, 2003:217).

Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Niat

Dalam Islam, niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebelum memulai semua bentuk aktifitas. Karena baik buruknya aktifitas itu dinilai dari niatnya, belum tentu aktifitas yang positif dinilai sebagai ibadah karena tidak diniati sebagai ibadah. Dengan niat yang benar (*ikhlas*), sesuatu yang kecil bisa menjadi besar nilainya di sisi Allah. Dengan demikian, niat merupakan penentu segala aktifitas umat Islam, tak terkecuali belajar.

Ketika seorang muslim belajar hendaknya dimulai dengan niat dalam rangka beribadah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Maka niat ini yang akan memotivasinya untuk senantiasa sabar, tetap semangat dalam belajar. Niat yang benar akan menentukan kesiapan belajar bagi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis sampai pada tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini imam al-Zarnuji mengingatkan: "Selanjutnya bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw: *Sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat*" (Syekh al-Zarnuji: 10).

Hatstsu (Motivasi)

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita.

Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib*

Tabiat manusia begitu pula hewan cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan. Al-Qur'an menggunakan cara *al-tarhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif).

Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (*bi al-Qishash*)

Cerita (*al-Qishash*) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan sebagian besar kandungan al-Qur'an berisi cerita. Di samping itu, kisah-kisah kesejarahan itu diabadikan dalam nama-nama surat al-Qur'an, misalnya Ali 'Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn dan sebagainya (Abdurrahman Saleh, 1994:205-206).

Hal ini disebabkan tabiat manusia itu sendiri lebih senang diberikan cerita dari pada penjelasan secara teori. Al-Qur'an memberi nasihat dan membimbing manusia serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-

peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang (Slamet Untung, 2005:106).

Tsawab (Reward)

Tsawab (Reward) yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur'an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak (Slamet Untung, 2005:106).

Dalam surat Ali 'Imran: 148, Allah berfirman:

فَأَتَتْهُمْ اللهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2005:68)

Dalam hal ini, pendidik diharapkan mengikuti nilai-nilai dalam memberikan ganjaran atau pujian agar efektif. Pemberian *tsawab* harus direncanakan dan dilakukan dengan seksama. Ganjaran-ganjaran hendaknya mudah diberikan dengan harapan akan dapat menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik. Akan tetapi, pendidik juga harus berusaha agar pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pemberian *tsawab* ini, sebaliknya menganggap sebagai *tsawab* hanya sebagai salah satu instrumen dalam belajar, bukan sebagai tujuan dalam belajar. Pendidik juga harus memperhatikan efek dari pemberian *tsawab* kepada peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan peserta didik yang diberi pujian menganggap kemampuannya terlalu tinggi sehingga menganggap rendah yang lain. Jadi, dalam pemberian *tsawab* ini harus proporsional dan tidak berlebih-lebihan.

Berbicara tentang *tsawab*, maka selalu diikuti dengan *adzab (punishment)* yang berarti hukuman. Dalam Islam, hukuman, teguran atau nasihat hanya diberikan ketika anjuran-anjuran yang diberikan tidak dilaksanakan. Karena terkadang sebagian peserta didik masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang, walaupun sudah diberitahu. Kenyataan ini sebagaimana al-Qur'an memberikan teguran-teguran dan peringatan-peringatan para nabi, yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh kebanyakan manusia. Maka di sinilah nampaknya hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia (Saleh, 1994: 225).

Dengan demikian, maksud yang dituju dalam pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan manusia jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi. *Tsawab* merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, pendidik juga harus memperhatikan agar pemberian *tsawab* tidak memberikan dampak negatif bagi peserta

didik, sehingga harus dilakukan secara proporsional. *Adzab* merupakan konsekuensi dari adanya *tsawab*. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi. Dalam pemberian *adzab* ini hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pula fisik maupun psikologis peserta didik.

Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum (Pembagian Waktu Belajar)

Yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar adalah belajar dalam waktu yang jarang dengan melalui masa istirahat. Artinya proses belajar dilakukan tidak secara terus-menerus, melainkan terdapat jeda waktunya sehingga tidak mengakibatkan kebosanan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, terbukti dengan turunnya al-Qur'an secara gradual (bertahap) sampai memakan waktu dua puluh tiga tahun.

Takrir (Repetisi/ Pengulangan)

Di antara prinsip belajar yang penting lainnya adalah memelihara dengan baik materi atau *skill* yang telah dipelajari. Kebanyakan materi yang dipelajari membutuhkan repetisi dan latihan hingga materi atau *skill* bisa dikuasai secara sempurna. *Takrir* mampu memperkuat hafalan dan kemahiran serta mengantarkan kepada keteguhan pikiran-pikiran dan ide-ide dalam akal-akal manusia. Dalam belajar, pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga paham dengan benar dan bisa berkembang menjadi kebiasaan. Dalam memberikan pengulangan, pendidik harus mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan bagi peserta didiknya, dan hal itu akan menguatkan ingatannya tentang materi yang telah diterimanya.

Tarkiz (Konsentrasi)

Manusia tidak akan dapat mempelajari sesuatu kalau ia tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi merupakan unsur yang penting juga dalam proses pembelajaran. Tidak heran kalau para pengajar selalu membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik dengan harapan mereka mampu menguasai materi yang disampaikan. Konsentrasi dalam Islam secara implisit berasal dari perintah Allah untuk *khusyu'* ketika shalat. *Khusyu'* menurut pengertian bahasa adalah tunduk, rendah dan tenang. Maka *khusyu'* berarti keberadaan hati di hadapan *Rabb* dalam keadaan tunduk dan merendahkan yang dilakukan secara bersamaan (Kathur Suhardi, 2005:135).

Seorang muslim dikatakan shalatnya *khusyu'* apabila ia telah mampu menghadirkan hatinya dalam shalat, menghayati yang dibaca, menyelami maknanya dan lainnya. Maka jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik harus *khusyu'*, yaitu konsentrasi dan fokus ketika belajar. Dalam membangkitkan konsentrasi belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti dengan memberi contoh yang bermakna, mengajukan pertanyaan, diskusi, menggunakan berbagai media, ataupun melalui kisah-kisah yang menarik perhatian.

***Ihtimam* (Perhatian)**

Sesungguhnya perhatian adalah faktor yang penting dalam belajar, perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Al-Qur'an pula menunjukkan pentingnya perhatian, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Muzzamil, bahwa bangun setelah tidur menjadikan seseorang lebih perhatian terhadap makna-makna al-Qur'an dan lebih mengerti terhadapnya. Dari penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip belajar dalam Islam meliputi niat, *al-hatstsu* (motivasi), *tsawab* (reward), *hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* (pembagian waktu belajar), *takrir* (repetisi), *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah), *tarkiz* (konsentrasi), *tadrij* (belajar secara gradual), dan *ihitam* (perhatian). Prinsip *al-hatstsu* bisa dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang atraktif, sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita. *Tsawab* diberikan untuk menimbulkan respon yang positif dari peserta didik. *Hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* sangat diperlukan agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam menerima pelajaran. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengendapkan pelajaran yang diterima agar tersimpan di memori peserta didik lebih lama. *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* merupakan pelibatan aktif peserta didik, sehingga apa yang telah dilakukan akan membekas dalam memorinya dan ia dapat mempraktekannya secara langsung. Sedangkan prinsip *tarkiz* berkaitan juga dengan *ihitam*, sangat dibutuhkan ketika proses belajar, agar apa yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik.

Etika Belajar

Dalam Islam, seseorang yang melakukan aktifitas belajar akan mencapai keberhasilan menuntut ilmu, apabila ia mengikuti etika belajar. Maka belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, pelajar dituntut memperhatikan norma dan *akhlak al-karimah* yang mengitari perjalanan hidupnya. Karena dengan jalan itu, pelajar mampu menggali dan memperdalam ilmu pengetahuan dengan baik yang hasilnya dapat dimanfaatkan dengan sempurna. Etika tersebut adalah:

1. Meluruskan niat. Artinya ketika belajar hendaklah diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan, dan mengembangkan agama. Karena itu semua harus diwujudkan dengan ilmu.
2. Adanya kesungguhan hati, artinya ketika belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara kontinyu
3. Mengulang pelajaran yang sudah diterima.
4. Mempunyai cita-cita yang tinggi.
5. Menyantuni diri, artinya melihat kemampuan dirinya dalam belajar.
6. Hindari bermalas diri. Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: "*Hati dan akalmu tertutup. Tapi kamu bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Jauhilah sifat malas yang jahat dan sumber petaka itu.*" (A. Busyairi Harits, 2004: 146-149).

Konsep Belajar menurut Tokoh-Tokoh Islam

Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer. Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah:

Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek.

- a. Sebagai proses, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga, yaitu (1) *Ilmu Hissiyah*, (2) *Ilmu Aqliyah*, dan (3) *Ilmu Laduni*
- b. Sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam, yaitu (1) Ilmu yang tercela, (2) ilmu yang terpuji, dan (3) ilmu yang terpuji dan pula mengandung unsur tercela (Baharuddin, 2010:43).

Menurut Al-Ghazali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. Ilmu kasbi adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu. Menurut Al-Ghazali pendekatan belajar dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ta'lim insani dan ta'lim rabbani (Baharuddin dan Esan Nur Wahyuni, 2004: 43-44). Pendekatan ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan cara umum yang dilakukan orang, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat inderawi yang diakui oleh orang-orang berakal. Taklim Insani dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Proses eksternal melalui belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktivitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasikan perubahan-perubahan perilaku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada muridnya, sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar ia mendapatkan ilmu (Baharuddin dan Esan Nur Wahyuni, 2004: 44-45).
- b. Proses internal melalui proses tafakur

Tafakur diartikan dengan membaca realitas dalam berbagai dimensinya wawasan spiritual dan penguasaan pengetahuan hikmah. Proses tafakur ini dapat dilakukan apabila jiwa dalam keadaan suci. Dengan membersihkan qalbu dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, maka ia berdiri dihadapan

Tuhan, seperti seorang murid berhadapan dengan seorang guru. Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk kedalamnya. Menuntut ilmu harus melalui proses berfikir terhadap alam semesta karena ilmu itu sendiri merupakan hasil dari proses berfikir.

Al-Zarnuji

Konsep Pendidikan Al-Zarnuji

Tentu saja sebagian dari kita telah mengenal kitab monumental dikalangan pendidik, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thuruq al-Ta'allum* yang di dalamnya memuat konsepsi pendidikan ala Al-Zarnuji yang memuat tentang:

- 1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya
- 2) Niat Belajar
- 3) Memilih Guru, Ilmu, teman, dan Ketabahan dalam Belajar
- 4) Menghormati Ilmu dan Ulama
- 5) Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur
- 6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
- 7) Tawakkal kepada Allah swt
- 8) Masa Belajar
- 9) Kasih sayang dan member nasihat
- 10) Mengambil pelajaran
- 11) *Wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar.
- 12) Penyebab hafal dan lupa
- 13) Masalah Rezeki dan umur (Baharuddin dan Esan Nur Wahyuni, 2004: 52).

KESIMPULAN

Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, segala aktifitasnya termasuk belajar. Al-Quran sebagai way of life dan As-Sunnah pun menjelaskan secara detail bagaimana proses belajar yang baik dan sesuai dengan konsep Islam. Dari hal yang paling mendasar tentang niat ketika belajar sampai pada tujuan, etika, aktifitas dan prinsip-prinsip belajar. Belajar hanyalah untuk mengharap ridla dari-Nya semata. Belajar (thalabul 'ilm) menjadi sebuah kebutuhan manusia di bumi ini untuk mencapai dirinya sebagai insan kamil. Dan dengan belajar Allah akan memberikan keutamaan yang baik kepada hamba-Nya.

Lebih lanjutnya, konsepsi tentang pembelajaran dapat pula ditelisik dari berbagai tokoh, seperti Imam al-Ghazali dan al-Zarnuji. Menurut mereka belajar adalah mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Selain itu belajar merupakan proses pencarian ilmu guna membentuk manusia yang sempurna. Karena dengan belajar, manusia bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah berupa kemampuan dan potensi yang ada dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. tt. *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- al-Zarnuji. tt. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*, Terj., Noor Afa Shiddiq, Surabaya: Al-Hidayah.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Bukhori. 1992. *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harits, A Busyairi. 2004. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2005. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautar
- Indar, Jumberansyah. 2001. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", Vol 3. no. 2. *Jurnal Ulul Albab*.
- Majah, Ibnu. 1995. *Sunan Ibnu Majah, jilid 1; Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Muhaimin, Sjahminan Zaini. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Najati, Moh Utsman. 2003. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqiim.
- Omar M, Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ridla, Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj., Mahmud Arif. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Saleh, Abdurrahman. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4. Jakarta: Lentera Hati.
- Untung, Slamet. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.